

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Robinson JR, 1989). Oleh karena itu, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk nelayan yang mengalami masalah kemiskinan.

Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada pemberdayaan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, h. 59-60).

Masyarakat nelayan atau yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah masyarakat yang hidup didekat air. Air itulah yang digunakan sebagai sumber penghasilan atau penghidupan kesehariannya. Dalam kenyataannya, ada kalanya orang menjadikan aktivitas menangkap ikan sebagai mata pencaharian pokok dan ada pula yang hanya dijadikan

sebagai kegiatan tambahan yang memungkinkan bisa meningkatkan pendapatan untuk menopang hidup dan terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang bermata pencahariannya menangkap ikan di laut. Berdasarkan kepentingan dan latar belakangnya nelayan dibedakan menjadi nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu/alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh/pekerja) adalah seorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkap.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, pemberdayaan masyarakat secara *implisit* mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi secara umum berarti kedaulatan rakyat dibidang ekonomi, dimana kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Namun kenyataannya masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan seperti halnya kurangnya ilmu nelayan, kurangnya modal dan lain sebagainya yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain yang non ekonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir.

Kurangnya perencanaan yang mengakibatkan tumpang tindihnya beberapa sektor suatu kawasan dan kerusakan lingkungan.

Dari sisi lain, terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan lebih disebabkan karena faktor struktural dan kultural. Faktor kultural dicirikan dengan keterbatasan modal dan teknologi, budaya malas, gaya hidup foya-foya, manajemen buruk, dan terbatasnya sumber daya alam. Sedangkan secara struktural, kemiskinan lebih disebabkan pengaruh eksternal, seperti tergusur dalam proses pembangunan sebagaimana yang dialami masyarakat nelayan Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

Keterbatasan akses terhadap modal, implementasi kebijakan pemerintah daerah yang bersifat *top-down* dan kebijakan yang tidak berorientasi pada prinsip pemberdayaan dan partisipasi nelayan setempat, rendahnya posisi tawar dalam proses pemasaran, keterbatasan sarana dan prasana pendukung dan rendahnya penanganan hasil tangkapan. Artinya, tidak berarti nelayan tidak mau maju, tetapi nelayan tidak memiliki kesempatan untuk maju. Begitu pula sebaliknya, tidak berarti pemerintah tidak memiliki perhatian dalam membangun kesejahteraan nelayan, tetapi hambatan budaya sangatlah mengikat nelayan untuk meningkatkan dirinya untuk maju. Kedua faktor tersebutlah yang selama ini mendorong terciptanya proses "pengawetan" kemiskinan pada masyarakat nelayan, dan keberadaan masyarakat nelayan selalu terabaikan dalam proses pembangunan nasional, meskipun keberadaan sub sektor ini telah menjadi "primadona" dalam pembangunan perikanan nasional.

Kemiskinan yang melanda masyarakat nelayan di Desa Pulau Mandangin Sampang hanya dapat diselesaikan dengan membina individu nelayan agar dapat meningkatkan pendapatan secara mandiri. Pendapatan akan meningkat jika nelayan tersebut mau berubah secara sadar demi meningkatkan pendapatan masing-masing. Kemiskinan dapat dirubah dengan meningkatkan produktivitas, karena dengan meningkatnya produktivitas akan mendorong peningkatan pendapatan yang tinggi sehingga kesejahteraan juga akan meningkat serta kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi bahkan sisa pendapatan yang tidak habis dibelanjakan dapat menjadi tabungan yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan di masa yang akan datang.

Namun demikian, persepsi tentang masyarakat nelayan selalu diasumsikan pada suatu keadaan yang tertinggal. Seperti pengetahuan yang rendah, kesehatan dan kemiskinan. Oleh karena itu, pemberdayaan dianggap menjadi salah satu solusi untuk menyetarakan masyarakat nelayan dengan masyarakat mapan yang lainnya.

Rata-rata keseluruhan masyarakat nelayan di Desa Pulau Mandangin adalah nelayan yang bermata pencaharian utamanya menangkap ikan, mereka fokus pada pekerjaan mereka sebagai nelayan dan mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Untuk penghasilan, nelayan di Desa Pulau Mandangin bisa berpenghasilan ± 7 juta per hari jika sedang musim, kalau tidak musim atau kondisi laut tidak mendukung untuk melaut nelayan merasa membeli rokok pun susah.

Adapun kendala yang dihadapi nelayan di Desa Pulau Mandangin adalah sudah banyaknya ikan yang ditangkap oleh perahu-perahu motor

yang canggih ditengah laut, sehingga masyarakat nelayan kecil tidak banyak lagi mendapatkan ikan. Kendala selanjutnya yang dihadapi nelayan di Desa Pulau Mandangin adalah pengawetan ikan, kurangnya persediaan es untuk pengawetan ikan yang tidak habis terjual. Efek listrik yang tidak stabil membuat para nelayan di Desa Pulau Mandangin harus mengambil pasokan es dari Kota Sampang karena pasokan es tidak cukup.

Masyarakat nelayan yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah masyarakat nelayan tangkap yang mendapatkan pelatihan penyadaran dan pelatihan pembuatan alat tangkap. Pelatihan penyadaran ini dilakukan dalam rangka ingin menyadarkan peran nelayan agar dapat mandiri dalam berfikir maupun bertindak dan pelatihan pembuatan alat tangkap dilaksanakan dalam rangka mendukung dan mengantisipasi dampak dari penerapan peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan No 56/2014 tentang penghentian sementara (*moratorium*) perijinan usaha perikanan tangkap di wilayah pengelolaan perikanan. Maka dari itu, perlu adanya pemberdayaan yang harus dilakukan pemerintah untuk kesejahteraan para nelayan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **“Evaluasi Dampak Program Pemberdayaan Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana dampak program pemberdayaan kelompok nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang".

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah "Bagaimana dampak program pemberdayaan kelompok nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang".

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat, bagi peneliti maupun orang lain. Hasil ini diharapkan dapat diberikan manfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pemberdayaan masyarakat nelayan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pemerintah

Agar mendapat perhatian yang lebih dari pembuat kebijakan terhadap masyarakat dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang maju dan berkualitas.

b) Bagi masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya suatu pemberdayaan bagi masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.